

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PELAJARAN SEJARAH
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA SISWA
KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 11 BANJARMASIN**

Riatni Mustaqimah

SMA Negeri 11 Banjarmasin

mustaqimahriatni@gmail.com

Abstract

The method used in this classroom action research is qualitative analysis methods, which essentially emphasizes the depiction of business matters related to increasing the activity and learning outcomes of didik.secara depth. The research process started in March until May 2015, the number of samples of 32 people from class XI IPS 1 SMAN 11 Banjarmasin. The results showed that: (1) Activities Teacher for teaching and learning activities using problem-based learning model is considered good and aktif.2. The individual activities rated active power. Seen from the score of the acquisition activity of students in the learning process activity both the first cycle and the second cycle by 3.28 with active classification. 3. Activities group rated active power. The first cycle of activity lasted quite active, with the acquisition of the average score for the group Peta (2.8), Seinendan (3.4), Keibodan (3.2), Heiho (3.0) and Hokokai (3.2). The second cycle there is an increase in the activity of a group of 3 groups of fairly active, namely Map (3.4), Keibodan (3.6) and Heiho (3.6) and two active groups that Seinendan (4.0), Hokokai (4,0) , 4. An increase in student learning outcomes in which the thoroughness of 53.13 increased 40.62 points to 93.75. The increase also in terms of the number of students who complete the first cycle of 17 to 30 people in the second cycle, meaning there was an additional 13 people.

Keywords: learning, learning activities, results learning, problem based learning model, history

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha mencerdaskan dan membudayakan manusia karena manusia merupakan pribadi yang utuh dan kompleks. Perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan memaksa dunia pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Berbagai upaya telah ditempuh untuk melakukan pembaharuan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan harapan supaya terbentuk manusia yang mampu menghadapi dan mengantisipasi tantangan pembangunan di masa yang akan datang. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Anak tidak didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu

dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya anak didik ketika lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi miskin aplikasi (Sanjaya; 2010: 1).

Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan. Ditangan gurulah proses pembelajaran dijalankan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Artistiana, 201: 28). Tugas seorang guru diantaranya yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta dapat menunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Mutu hasil pembelajaran dapat terwujud jika prosesnya diselenggarakan secara efektif, artinya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pencapaian tujuan pembelajaran tentunya membutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya harus senantiasa meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam memilih dan menggunakan berbagai metode, dan model pembelajaran agar pembelajaran benar-benar mampu mengkodisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia yang unggul. Menjadikan siswa sebagai manusia yang unggul, salah satunya dengan mengantarkan siswa bisa menyelesaikan masalah melalui proses belajar secara aktif. Hal ini dikarenakan mata pelajaran sejarah merupakan kajian yang mengkaji seperangkat peristiwa, konsep, fakta dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu atau masalah-masalah sosial, sekaligus yang diakronis. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah dituntut suatu model pembelajaran yang direncanakan oleh guru dengan mengedepankan keaktifan atau kreativitas siswa dalam upaya pembentukan watak melalui proses kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut Munandar, (Trianto, 2010: 168), memberikan alasan bahwa kreativitas pada anak perlu dikembangkan karena:

“... dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya; sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah; memberikan keputusan kepada individu; dan memungkinkan meningkatkan hidupnya”.

Jadi dengan adanya kreatifitas dalam diri peserta didik memunculkan kemampuan-kemampuan berupa aktifitas dan tindakan yang positif sehingga dapat menunjang kegiatan belajarnya. Belajar memerlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau

tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang penting di dalam interaksi belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar subyek didik harus aktif berbuat. Dengan kata lain, dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik (Sardiman,2014: 96-97).

Mengajar yang baik mengutamakan unsur aktifitas dan kreatifitas, keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian. Saling berinteraksi membahas materi pembelajaran sehingga bisa menarik motivasi untuk aktif belajar serta guru dalam proses pembelajarannya berorientasi pada keberhasilan tujuan. Kenyataan yang terjadi adalah guru pada proses pembelajaran kebanyakan hanya menggunakan ceramah dan tanya jawab, akibatnya pembelajaran terkesan membosankan bagi siswa. Kondisi ini berakibat pada rendahnya motivasi dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Sejarah sehingga hasil belajar siswa masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 11 Banjarmasin menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah sampai saat ini kurang berhasil meningkatkan aktivittas dan hasil belajar siswa, ini dapat dilihat dari hal berikut ini;

- 1) Sikap siswa antara lain acuh tak acuh terhadap penjelasan guru, cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin.
- 2) Pembelajaran Sejarah masih terpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga membosankan.
- 3) Penyajian materi yang cenderung tekstual, menjadikan proses pembelajaran tidak bermakna bagi siswa.
- 4) Adanya anggapan bahwa mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran hapalan, dan mata pelajaran sejarah tidak dimasukan dalam mata pelajaran yang di uji kan secara nasional, sehingga dalam pembelajaran siswa menjadi kurang aktif dan kurang bergairah dalam belajar.

Nilai minimal yang harus dicapai dalam pembelajaran Sejarah adalah 75. Hasil evaluasi terakhir ulangan umum semester I tahun pelajaran 2014-2015 ketuntasan secara klasikal adalah 60 % sehingga diperlukan mengikuti program remedial untuk menuntaskan hasil belajar.

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dapat diupayakan guru, salah satunya dengan melaksanakan model pembelajaran yang menarik. Hal inilah yang mendorong peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pemebelajaran sejarah. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas yaitu masih rendahnya aktivitas dan hasil belajarr siswa kelas

XI IPS 1 SMA Negeri 11 Banjarmasin tahun pelajaran 2014/2015 maka perlu di adakan penelitian agar tidak menimbulkan dampak terhadap peningkatan atau perbaikan pembelajaran dikelas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan analisis kualitatif. Penelitian ini disebut penelitian tindakan kelas karena peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian, mulai dari awal sampai akhir penelitian. Keterlibatan ini meliputi dari menyusun rencana pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sampai pelaporan data. Penelitian tindakan kelas ini bersifat kualitatif karena penelitian berintraksi dengan subyek penelitian secara alamiah, dalam arti penelitian berjalan sesuai dengan jalannya proses belajar mengajar, dengan cara mengadakan pengamatan, melakukan penelitian secara sistematis, dan menarik kesimpulan layaknya dilakukan oleh peneliti kualitatif.

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan yaitu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pelajaran sejarah melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 11 Banjarmasin. Lokasi penelitian di laksanakan di SMA Negeri 11 Banjarmasin yang terletak di Jalan AMD Sungai Andai No. 8 Kelurahan Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin. Penelitian dilaksanakan pada kelas XI IPS 1 SMA Negeri 11 Banjarmasin semester 2 Tahun pelajaran 2014 – 2015. Penelitian dilakukan di sini dikarenakan peneliti bekerja di sana sehingga memudahkan dalam perizinan dan proses pelaksanaan penelitian.

Subjek penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 11 Banjarmasin, Jalan Sei. Andai Banjarmasin, pada semester 2 Tahun Pelajaran 2014/2015. Subyek Penelitian sebanyak 32 orang siswa. Adapun yang menjadi alasan penelitian dilakukan pada kelas XI IPS 1 SMA Negeri 11 Banjarmasin karena berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru yang mengajar dikelas tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kelas tersebut termasuk kelas yang sulit untuk belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari peserta didik nya yang acuh tak acuh saat belajar, tugas yang sering terlambat serta hasil belajar yang selalu dibawah KKM.

Data yang dikumpulkan selama penelitian merupakan data primer yang diambil dari siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 11 Banjarmasin dan dari guru yang melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan sifatnya data yang dikumpulkan terdiri dari: (1) data kualitatif tentang aktivitas siswa dan guru dalam model pembelajaran berbasis masalah. (2) data

kuantitatif tentang hasil belajar siswa yang dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase ketuntasan belajar baik secara klasikal maupun perorangan.

HASIL PENELITIAN

1. Siklus I

a. Aktivitas Guru

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan aktivitas guru dalam proses belajar mengajar untuk siklus I diketahui bahwa tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seluruhnya dilaksanakan sesuai dengan lembar format observasi yang telah ditetapkan. Cara dan gaya penyampaian materi oleh guru sudah baik, karena dalam penjelasan menggunakan alat peraga atau bantu, kemudian dalam tahapan pembagian kelompok sudah memenuhi kondisi belajar, sehingga peserta didik sudah siap dengan strategi pembelajaran yang ditetapkan. Perolehan jumlah nilai aktivitas guru adalah 59 berarti jumlah skor yang diperoleh berada pada antara jumlah skor 56 sampai dengan 72, dengan demikian aktivitas guru adalah termasuk dalam kategori Aktif.

b. Aktivitas Siswa

Berdasarkan data dari aktivitas peserta didik diperoleh nilai adalah $23/7 = 3,28$. Berarti aktivitas peserta didik berada pada kriteria dengan jumlah antara 3,28 sampai dengan 4,00 dengan kategori aktif. Ini menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berlangsung aktif.

c. Aktivitas Kelompok

Berdasarkan data dari aktivitas kelompok sebagai berikut : Kelompok 1 (Peta) diperoleh nilai adalah $14/5 = 2,8$. Kelompok 2 (Seinendan) diperoleh nilai adalah $17/5 = 3,4$. Kelompok 3 (Keibodan) diperoleh nilai adalah $16/5 = 3,2$. Kelompok 4 (Heiho) diperoleh nilai adalah $15/5 = 3,0$, dan Kelompok 5 (Hokokai) diperoleh nilai adalah $16/5 = 3,2$. Berarti berdasarkan kriteria ada 4 kelompok diskusi peserta didik yang termasuk dalam kategori cukup aktif, yaitu kelompok 2, 3, 4, dan 5. Sedangkan untuk kelompok diskusi 1 termasuk dalam kategori kurang aktif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas kelompok peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berlangsung cukup aktif.

d. Hasil belajar

Berdasarkan hasil tes formatif untuk peserta didik diperoleh nilai 80 sebanyak 17 orang (53,13%), nilai 70 sebanyak 11 orang (34,38%), dan nilai 60 sebanyak 4 orang (12,50%). Rata-rata nilai tes formatif untuk siklus I diperoleh nilai 70,94, nilai rata-rata masih berada di bawah 75,00 yang ditetapkan KKM. Berdasarkan hasil analisis dari hasil belajar peserta didik pada siklus I diketahui bahwa dari 32 orang peserta didik yang mengikuti test formatif diperoleh (53,13%) atau 17 orang peserta didik yang mendapat nilai setara dan di atas KKM dan (46,87%) atau 15 orang mendapat nilai di bawah KKM

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, yang sudah dilaksanakan dengan model pembelajaran berbasis masalah ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Aktivitas guru dalam kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) pelajaran Sejarah dinyatakan baik dengan kategori aktif.
- 2) Aktivitas peserta didik dalam kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) dalam pembelajaran sejarah dinyatakan dengan kategori aktif
- 3) Aktivitas kelompok dalam kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) pembelajaran sejarah dinyatakan berlangsung cukup aktif
- 4) Hasil belajar peserta didik diperoleh rata-rata nilai 70,94 dan ketuntasan klasikal sebesar 53,13%. Hal ini belum memenuhi dari standar kompetensi, yaitu sekurang-kurangnya 80 % dari keseluruhan peserta didik yang mencapai nilai KKM, yaitu untuk pelajaran Sejarah 75.00.

Rata-rata hasil test formatif peserta didik 70,94 dan persentasi ketuntasan belajar klasikal sebesar 53,13% tersebut menunjukkan tidak tercapainya nilai KKM dan ketuntasan belajar yang ingin dicapai yaitu 80% dengan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I. Untuk itu strategi pembelajaran akan diulang pada siklus II.

2. Siklus II

a. Aktivitas Guru

Perolehan jumlah nilai skor aktivitas guru adalah 62 berarti jumlah skor yang diperoleh berada pada kriteria antara jumlah skor 56 sampai dengan 72, dengan demikian aktivitas guru adalah termasuk dalam kategori Aktif.

a. Aktivitas Individual

Berdasarkan data dari aktivitas peserta didik diperoleh nilai adalah $23/7 = 3,28$. Berarti aktivitas peserta didik berada pada kriteria dengan jumlah antara 3,28 sampai dengan 4,00 dengan kategori aktif.

b. Aktivitas kelompok

Berdasarkan data dari aktivitas kelompok sebagai berikut : Kelompok 1 (Peta) diperoleh nilai adalah $17/5 = 3,4$. Kelompok 2 (Seinendan) diperoleh nilai adalah $20/5 = 4,0$. Kelompok 3 (Keibodan) diperoleh nilai adalah $18/5 = 3,6$. Kelompok 4 (Heiho) diperoleh nilai adalah $18/5 = 3,6$, dan Kelompok 5 (Hokokai) diperoleh nilai adalah $20/5 = 4,0$.

Berarti berdasarkan kriteria ada 2 kelompok diskusi peserta didik yang termasuk dalam kategori aktif, yaitu kelompok 2 dan 5. Kemudian untuk kelompok diskusi 1,3,dan 4 termasuk dalam kriteria cukup aktif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas kelompok peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berlangsung sangat aktif.

c. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis dari hasil belajar peserta didik pada siklus II diketahui bahwa dari 32 orang peserta didik yang mengikuti test formatif diperoleh (93,75%) atau 30 orang peserta didik yang mendapat nilai setara dan di atas KKM dan (6,25%) atau 2 orang mendapat nilai di bawah KKM (lihat diagram 4.9 di atas). Dengan demikian jelas tergambar peningkatan hasil belajar siswa.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, yang sudah dilaksanakan dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Aktivitas guru dalam PBM pelajaran sejarah dinyatakan aktif.
- 2) Aktivitas peserta didik dalam PBM dengan kualifikasi aktif.
- 3) Aktivitas kelompok dalam PBM. Ada 3 kelompok dengan kualifikasi cukup aktif dan 2 kelompok aktif.
- 4) Hasil belajar peserta didik diperoleh rata-rata nilai adalah 79,53 dan ketuntasan klasikal sebesar 93,75%. Hal ini memenuhi dari standar kompetensi, yaitu sekurang-kurangnya 80% dari keseluruhan peserta didik yang mencapai nilai KKM, yaitu untuk pelajaran Sejarah 10).

PEMBAHASAN

1. Aktivitas Guru dalam kegiatan pembelajaran

Setelah dilakukan refleksi kekurangan aktivitas guru pada siklus I kemudian diperbaiki pada pelaksanaan siklus II, sehingga mengalami peningkatan perolehan skor menjadi 62 dengan klasifikasi aktif. Terjadi peningkatan aktivitas guru sebesar 3 point.

2. Aktivitas Siswa dalam kegiatan pembelajaran

Pelaksanaan siklus I dan siklus II sangat nampak sekali guru sudah melaksanakan dan juga memakai komunikasi banyak arah sehingga menciptakan suasana pembelajaran aktif. Berdasarkan observasi di kelas tentang persiapan, aktivitas, partisipasi dan juga presentasi dari siswa dilaksanakan dengan aktif. Terlihat dari skor perolehan aktivitas siswa dalam kegiatan proses pembelajaran baik siklus I maupun siklus II 3,28 dengan klasifikasi aktif.

3. Aktivitas Kelompok dalam kegiatan pembelajaran

Berdasarkan data yang ditemukan melalui pengamatan suasana diskusi kelompok dalam siklus I aktivitas berlangsung cukup aktif, dimana perolehan skor rata-rata untuk kelompok Peta (2,8), Seinendan (3,4), Keibodan (3,2), Heiho (3,0) dan Hokokai (3,2). Untuk siklus II terdapat peningkatan dalam aktivitas kelompok 3 kelompok cukup aktif yaitu Peta (3,4), Keibodan (3,6) dan Heiho (3,6) dan 2 kelompok aktif yaitu Seinendan (4,0), Hokokai (4,0).

4. Hasil belajar

Mengetahui hasil belajar dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II pada akhir pertemuan di sajikan soal tes formatif yang bahannya diambil pada materi yang sudah didiskusikan dalam kegiatan inti pembelajaran, dengan tujuan untuk melihat seberapa pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja disampaikan oleh guru.

Hasil belajar untuk siklus I diperoleh nilai rata-rata 70,94 dengan ketuntasan klasikal 53,13% atau sebanyak 17 orang siswa. Perolehan pada siklus I ini dianggap belum maksimal dan juga belum memenuhi persyaratan KKM yang ditetapkan oleh guru mata pelajaran sejarah yaitu 75 dan ketuntasan klasikal 80% dari seluruh siswa yang ikut tes formatif. Selanjutnya dilaksanakan pengulangan materi yang sama pada siklus II untuk dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi yang sama. Hasil belajar untuk siklus II diperoleh nilai rata-rata 79,53 dengan ketuntasan klasikal 93,75% atau sebanyak 30 orang.

Berdasarkan data di atas terjadi peningkatan hasil belajar siswa dimana ketuntasan 53,13 meningkat 40,62 point menjadi 93,75. Peningkatan pula dalam segi jumlah siswa yang

tuntas dari siklus I 17 orang menjadi 30 orang pada siklus II, berarti terjadi penambahan 13 orang.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Aktivitas Guru selama kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dinilai baik dan aktif.
- b. Aktivitas individu selama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dinilai dinamis dan aktif. Kesimpulan berdasarkan dari pelaksanaan siklus I dan siklus II sangat nampak sekali guru sudah melaksanakan dan juga memakai komunikasi banyak arah sehingga menciptakan suasana pembelajaran aktif. Berdasarkan observasi di kelas tentang persiapan, aktivitas, partisipasi dan juga presentasi dari siswa dilaksanakan dengan aktif. Terlihat dari skor perolehan aktivitas siswa dalam kegiatan proses pembelajaran baik siklus I maupun siklus II 3,28 dengan klasifikasi aktif.
- c. Aktivitas kelompok selama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dinilai dinamis dan aktif. Berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan suasana diskusi kelompok dalam siklus I aktivitas berlangsung cukup aktif, dimana perolehan skor rata-rata untuk kelompok Peta (2,8), Seinendan (3,4), Keibodan (3,2), Heiho (3,0) dan Hokokai (3,2).
- d. Untuk siklus II terdapat peningkatan dalam aktivitas kelompok 3 kelompok cukup aktif yaitu Peta (3,4), Keibodan (3,6) dan Heiho (3,6) dan 2 kelompok aktif yaitu Seinendan (4,0), Hokokai (4,0).
- e. Hasil belajar siswa dengan materi Penjajahan Jepang di Indonesia pada mata pelajaran sejarah siswa kelas XI IPS1 SMA Negeri 11 Banjarmasin selama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkat.

2. Saran

- a. Guru mata pelajaran sejarah hendaknya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk materi-materi yang sesuai karena penggunaannya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.
- b. Diharapkan guru-guru mata pelajaran sejarah dapat menggunakan model pembelajaran interaktif yang lainnya yang lebih menarik agar siswa lebih aktif dan hasil belajarnya akan lebih baik dalam proses pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Artistiana, Nenden Rilla. 2013. *Mengenal dan mempraktikan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: CV Sahala Adidayatama.
- Daryanto, 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta. AV.Publisher.
- Djamarah, Bahri Syaiful, 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Bahri Syaiful, 2008. *Psikologi Belajar*. Edisi 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB)*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran (berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sanjaya, Wina, 2013. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- , 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan ke-2. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. 2014. Cet. 22. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim BSNP. 2006. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/ Model Silabus Mata Pelajaran Sejarah SMA/MA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Trianto, 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontektual* Jakarta: Kencana Prenada Media Group